



**Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan
Menggunakan Metode *Cantol Roudhoh* Pada Anak Tunagrahita Ringan
di SLB Negeri Tidore**

Mariyani Hi Tamrin

SMPLB Negeri Tidore

E-mail. mutha.allya76@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 18 November 2020

Direvisi: 25 November 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4310453

Abstract:

This study aims to determine the increase in pre-reading skills in children with mild mental retardation in SLB Negeri Tidore in the use of the Cantol method. The research method used in this research is a quantitative approach with the Classroom Action Research (CAR) type model. Class action research is research that is oriented towards the application of action with the aim of improving the quality or solving problems in a group of subjects under study and observing the level of success or the consequences of their actions, to then be given follow-up actions that are perfection of actions or adjustments to conditions and situations so that the results are obtained. Better The results showed an increase in the ability to read early on in children with mild mental retardation. The conclusion that can be drawn in this study is that the use of flakat board media can improve the early reading ability of mild mentally retarded children in SLB Negeri Tidore.

Keywords: *Cantol Method, Beginning Reading, Mild Impairment*

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca sebagai salah satu kemampuan berbahasa memegang peranan penting agar seorang individu dapat mempelajari berbagai informasi, pengetahuan tertulis. Keterampilan belajar membaca permulaan bagi anak tuna grahita ringan kelas VII, dikembangkan melalui pengajaran Bahasa Indonesia. Anak tuna grahita mempunyai perbedaan perkembangan jika

dibandingkan dengan anak biasa yang disebabkan oleh keadaan mental, pengalaman emosinya. Sehubungan dengan itu maka pendidikan bagi anak tuna grahita harus dilandasi keyakinan bahwa mereka masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan untuk berkomunikasi. Tujuan utamanya agar mereka dapat mengadakan sosialisasi dengan masyarakat.

Membaca adalah suatu kegiatan yang kompleks. Oleh sebab itu, untuk dapat membaca seutuhnya seseorang diharuskan untuk memahami terlebih dahulu konsep membaca permulaan. Membaca permulaan umumnya diajarkan di sekolah dasar. Membaca permulaan terdiri dari beberapa aspek seperti pengenalan huruf, kosakata, kata, dan kalimat. Oleh karena itu hendaknya proses pembelajaran membaca permulaan dirancang menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan untuk anak dan menjadi suatu kebiasaan bagi anak itu sendiri. Namun, keterampilan membaca bukan hal yang mudah dipahami, begitupun dengan peserta didik tunagrahita yang belum mampu menguasai keterampilan membaca permulaan

Anak Tunagrahita adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam kecerdasan. Dengan hambatan kecerdasannya anak tunagrahita mengalami kesulitan baik dalam hal akademik (membaca, menulis, berhitung), ataupun kegiatan sehari-hari, sosial, dan bicara.

Anak yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Dijelaskan oleh Zahdi dan Budiasih (dalam Meitasari, 2012:4) bahwa kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca awal akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Adapun pengertian membaca permulaan menurut Dalwadi (2002) adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut. Sedangkan tahap membaca lanjut adalah anak tidak sekedar mengenal simbol atau tanda-tanda tapi sudah mulai mempergunakannya untuk membaca kata atau kalimat sehingga anak memahami apa yang dibacanya (Amin, 1995 : 211).

Membaca merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh

seseorang, karena dengan membaca akan memperoleh pengetahuan dan mempermudah dalam bidang studi.

Selain itu membaca merupakan cara komunikasi secara tertulis, dengan membaca seseorang dapat berkomunikasi. Lerner (Abdurahman, 2009, hlm.200) mengemukakan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran membaca merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali anak-anak tunagrahita. Namun demikian, sehubungan dengan hambatan kecerdasan yang dialami anak tunagrahita, maka pembelajaran membaca merupakan sesuatu hal yang sulit bagi mereka. Dampak dari ketunagrahitaannya, mereka kurang mampu berpikir secara abstrak, kurang mampu berkonsentrasi, memori mereka juga terhambat, dan kadang-kadang mereka memiliki gangguan persepsi. seperti yang dikemukakan oleh Abdurahman (2009: 143) bahwa anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak. Mereka mengalami kesulitan dalam hal membaca, menggunakan simbol-simbol berhitung, dan menyerap semua mata pelajaran yang bersifat teoritis. Hambatan yang menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan membaca tidak hanya karena fungsi intelektualnya saja namun banyak faktor lain juga yang mempengaruhinya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SLB Negeri Tidore, pada umumnya anak tunagrahita sedang sudah dapat mengenal huruf namun anak mengalami kesulitan saat harus menggabungkan huruf menjadi suku kata

maupun kata. Hal ini juga terjadi pada salah satu siswa kelas VII-C berinisial F, ia sudah mampu mengenal dan membedakan huruf namun ketika ia harus menggabungkan huruf menjadi suku kata maupun kata anak belummampu melakukannya. Sedangkan dalam kompetensi dasar kelas VII materi yang harus diberikan kepada siswa adalah membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Jangankan untuk membaca nyaring beberapa kalimat sederhana, membaca suku kata pun anak belum dapat melakukannya. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu upaya dan cara yang tepat yang harus dilakukan guru dalam pengajaran membaca permulaan untuk anak tunagrahita ringan Tanpa penanganan yang tepat mereka dapat mengalami keterpurukan yang berlebih dalam masalah membaca. Upaya pencegahan terhadap masalah membaca bagi siswa tunagrahita sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Untuk membantu anak tunagrahita ringan dalam belajar membaca permulaan diperlukan suatu cara agar dapat mempermudah anak dalam belajar membaca.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka penulis mencoba menggunakan metode *cantol Raudhoh* sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca awal bagi siswa. Metode *cantol Roudhoh* adalah salah satu teknik menghafal yang dikembangkan dalam *quantum learning*. Karena dengan metode ini, selain dapat memfungsikan indra penglihatan, juga didukung oleh indra pendengaran untuk melatih anak membaca. Selain itu, metode ini juga mampu membangkitkan semangat anak untuk membaca tidak seperti metode lainnya karena dalam penerapannya metode ini berpadu dalam persamaan bunyi dan bentuk visual yang ada pada metode ini. Perpaduan ini, membuat anak lebih mudah menghafal setiap nama dan gambar benda yang mudah untuk diingat. Dalam mengajarkan membaca, teknik-

teknik tersebut sangat diperlukan untuk mempermudah anak dalam mengingat simbol-simbol huruf. Adapun metode yang cocok untuk memudahkan siswa mengingatkan kembali simbol-simbol huruf adalah dengan menggunakan Metode *Cantol Roudhoh*. Pengenalan membaca yang efektif adalah dengan mengenalkan seluruh bunyi suku kata dasar yang menjadi pembentuk kata dalam bahasa Indonesia.

Pengertian Anak Tuna Grahita Ringan

Sejak awal para ahli mengalami kesulitan menemukan definisi yang memuaskan tentang anak tuna grahita. Namun demikian, dengan berdasarkan pada karakteristik yang nampak pada anak tuna grahita, para ahli telah berupaya merumuskan definisi yang setidaknya mendekati kondisi anak tuna grahita yang sebenarnya.

Pada tahun 1961 American Assaociation on Mental Deficiency (AAMD) mendefinisikan retardasi mental sebagai keahlian yang : 1. Meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (subaverage), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individu. 2. Muncul sebelum usia 16 tahun. 3. Menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. Ketiga kriteria tersebut harus ditemukan sebelum seorang anak dinyatakan sebagai anak tuna grahita retardasi mental, dikutip Mulyono Abdurrahman dan Sujadi (1994:20).

Menurut Japan League Far the Mentally Retarded yang dimaksud dengan retardasi mental ialah : 1. Fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku. 2. Kekurangan dalam perilaku adaptif. 3. Terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun. Mulyono Abdurrahman dan Sujadi (1994:20).

Sedangkan H.T. Sutjihati Somantri (1996:83) mengatakan bahwa, "Anak tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai

kemampuan intelektual di bawah rata-rata”. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama, yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tuna grahita dikenal juga dengan istilah terbelakang atau keterbatasan kecerdasannya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan layanan pendidikan secara khusus, yakni disesuaikan dengan kemampuan anak itu.

Begitu juga yang disampaikan oleh Dr. D. Hender Schee dalam Munzayanah (2000:12) sebagai berikut : “orang disebut lemah otak, jika ia karena tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat yang sederhana dalam masyarakat, dan jika dapat juga hanyalah dalam keadaan yang sangat baik”.

Pengertian Membaca Pemula

Tentang membaca permulaan, para ahli memberikan definisi yang berbeda tetapi pada dasarnya mereka mempunyai persamaan persepsi tentang membaca, yaitu merupakan sebuah proses. Definisi yang dasampaikan oleh Bond dalam Mulyono Abdurrahman (1996:171), “Membaca adalah pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang dimiliki”.

Eric Doman (1996:64), “Membaca adalah suatu proses pengenalan kata dan memahami kata-kata serta ide, selain itu membaca merupakan keterampilan yang wajib dimiliki anak usia sekolah dasar”. Sementara itu, Akhamd S.H. dan Yeti Mulyati (1996:5), “Membaca merupakan

kemampuan yang kompleks dan kesatuan berbagai proses psikologis, sensoris, motoris dan perkembangan keterampilan”.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa membaca adalah kesatuan kegiatan yang terpadu yang memerlukan kemampuan yang kompleks dan kesatuan berbagai proses psikologis, sensoris, motoris dan perkembangan keterampilan. Sedangkan membaca permulaan merupakan kegiatan membaca yang mulamula diajarkan pada anak usia sekolah dasar sebelum anak mengenal huruf atau bacaan.

Media Pembelajaran Membaca awal

Sanjaya (2008: 175) menjelaskan bahwa media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Penentuan media pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan. Suatu media yang digunakan tidak mungkin cocok untuk semua siswa. Heinich (dalam Munadi, 2008: 12) mengemukakan bahwa kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Sejalan dengan itu, Criticos juga menjelaskan bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Agar pemanfaatan media dapat banyak membantu peneliti, pemilihannya harus memperhatikan: (1) kesesuaian media pengajaran dengan tujuan yang ingin dicapai; (2) kesesuaian karakteristik media dengan karakteristik pelajaran; (3) kecanggihan media pengajaran dibandingkan dengan tingkat perkembangan siswa; (4) kesesuaian media pengajaran dengan minat, kemampuan, dan wawasan anak; (5) kesesuaian karakteristik media dengan latar belakang sosial budaya; (6) kemudahan memperoleh dan menggunakan media pengajaran di

sekolah; dan (7) kualitas teknisi media pengajaran yang membuat pelajaran yang disajikan menjadi lebih mudah dicerna siswa (Munadi, 2008: 20).

Andayani, Martono, dan Atikah (2009: 43) mengatakan bahwa pemilihan media ditentukan berdasarkan pada kebutuhan peneliti. Media pembelajaran yang digunakan kartu kata bergambar. Kartu merupakan salah satu ide untuk menyampaikan pendapat konsep dalam bentuk tertulis. Sedangkan gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat serta konkret dengan masalah yang digambarkannya.

Kartu kata bergambar termasuk dalam jenis media visual, yaitu penerima pesan (anak) akan menerima informasi melalui indra penglihatannya karena pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Aulia (2011: 84) mengatakan bahwa gambar memiliki kekuatan besar dalam merespon otak anak. Melalui media visualisasi (gambar), selain anak menangkap bunyi lafal dari suatu huruf atau nama tertentu, anak juga akan ingat bentuk dari nama-nama tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada suatu kelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Dengan pendekatan yang digunakan untuk pencapaian kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita kategori ringan antara sebelum pelaksanaan dan sesudah dilakukan tindakan. Menurut

Elliot dalam Suwarsih Madya (1994: 1) penelitian tindakan “(action research)” adalah kajian tentang situasi social yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Suharsimi Arikunto, dkk (2008: 3) mengemukakan “penelitian tindakan merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama”. Seluruh proses dalam penelitian ini merupakan telaah, diagnosis, perencanaan, pemantauan, dimana peneliti terlibat langsung dalam proses tersebut.

Tujuan utama penelitian tindakan ini adalah peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak. pelaksanaannya pada peningkatan praktek atau pengembangan operasional pemahaman. Penelitian ini yang diutamakan adalah peningkatan kualitas membaca permulaan dengan cara mencermati kegiatan pembelajaran yang diupayakan pada perbaikan sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik yaitu meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan metode Cantol pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Tidore.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus I

Hasil Penelitian 1. Langkah pertama dalam memulai penelitian ini adalah menentukan kondisi awal kemampuan anak sebelum diberikan intervensi., peneliti menggunakan instrumen yang sudah disediakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan.

Hasil observasi pada sesi ke 1 dengan skor 89 memperoleh persentase 32,3%. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan lancar tanpa dibantu ada 1 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf vokal/konsonan cetak kecil/kapital seperti 69 huruf /h/ dan /n/. Subjek dapat menyebutkan/membaca

tetapi tidak lancar/terputus-putus ada 1 soal dalam bentuk menyebutkan bunyi huruf vokal/konsonan cetak kecil/kapital seperti huruf /d/ dan /p/, saat diminta mengulang lagi dalam membaca, subjek merasa ragu-ragu dalam menyebutkannya.

Subjek dapat menyebutkan/membaca 1 soal dengan sedikit bantuan dalam bentuk membaca bunyi huruf vokal/konsonan cetak kecil/kapital. Subjek hanya dapat menyebutkan/membaca dengan dibantu 4 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf vokal/konsonan cetak kecil/kapital, 1 soal membedakan huruf vokal cetak kecil/kapital, 2 soal membedakan huruf konsonan cetak kecil/kapital, dan 1 soal menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar. Subjek tidak dapat sama sekali menyebutkan/membaca satu huruf pun ada 1 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf vokal/konsonan cetak kecil/kapital yaitu /V/ dan /w/, 3 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal cetak kecil/kapital, 2 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan cetak kecil/kapital, 8 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 5 soal dalam bentuk memasang gambar dengan kata.

Hasil tes pada sesi ke 2 dengan skor 79 memperoleh persentase 28,7%. Subjek dapat menyebutkan/membaca 1 soal dengan sedikit bantuan dalam bentuk membaca bunyi huruf /h/ dan /n/ karena huruf tersebut terdapat dalam namanya sehingga subjek ingat. Subjek hanya dapat menyebutkan/membaca dengan dibantu ada 6 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf vokal/konsonan cetak kecil/kapital, 1 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal cetak kecil/kapital, 2 soal membedakan huruf konsonan cetak kecil/kapital, dan 1 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar seperti /dagu/ subjek menyusunnya menjadi /dabu/. Subjek tidak dapat sama sekali menyebutkan/membaca satu huruf pun ada 1 soal dalam bentuk membaca

bunyi huruf vokal/konsonan cetak kecil/kapital seperti huruf /q/ dan /a/, 3 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal cetak kecil/kapital, 2 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan cetak kecil/kapital, 8 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 5 soal dalam bentuk memasang gambar dengan kata. Sesi ke 2 ini subjek mengalami penurunan perolehan persentase dikarenakan saat itu kondisinya lagi kurang sehat.

Hasil tes pada sesi ke 3 dengan skor 85 memperoleh persentase 30,9%. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan sedikit bantuan ada 1 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf /h/ dan /n/. Subjek hanya dapat menyebutkan/membaca dengan dibantu ada 6 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf vokal/konsonan cetak kecil/kapital, 3 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal cetak kecil/kapital, dan 4 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan cetak kecil/kapital. Subjek tidak dapat sama sekali menyebutkan/membaca satu huruf pun ada 1 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf /Q/ dan /o/, 1 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal cetak kecil/kapital, 9 soal dalam bentuk menyusun suku kata sesuai gambar, dan 5 soal dalam bentuk memasang gambar dengan kata. Hasil tes pada sesi ke 4 sama dengan sesi ke 3 yaitu dengan skor 85 memperoleh persentase 30,9%. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan sedikit bantuan ada 1 soal masih dengan bentuk soal yang sama pada sesi ke 1, 2, dan 3 yaitu membaca bunyi huruf /h/ dan /n/. Subjek hanya dapat menyebutkan/membaca dengan dibantu ada 6 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf vokal/konsonan cetak kecil/kapital, 1 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal cetak kecil/kapital, 4 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan cetak kecil/kapital, 1 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar seperti /pipi/ subjek menyusunnya

menjadi /Ripi/, dan 2 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata. Subjek tidak dapat sama sekali menyebutkan/membaca satu huruf pun ada 1 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf /Q/ dan /o/, 3 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal cetak kecil/kapital, 8 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 3 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata.

Kesulitan yang dialami oleh subjek pada hari pertama masih beradaptasi dengan soal ketika disuruh menjawab soal untuk membaca bunyi huruf vokal/konsonan cetak kecil/kapital subjek masih bingung dengan huruf yang hampir sama bentuknya. Membedakan huruf vokal/konsonan cetak kecil/kapital subjek tidak mengetahui kalau abjad itu terdiri dari huruf vokal dan konsonan, sehingga subjek saat menjawab soal cuma menerka-nerka. Menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, saat melihat gambar pada soal subjek mengetahui hanya beberapa gambar yang sering dilihatnya sehingga subjek tahu namanya. Saat disediakan potongan suku kata untuk ditempelkan pada bawah gambar, subjek tidak tahu huruf apa saja yang cocok untuk nama gambar tersebut. Selain itu, subjek belum begitu memiliki kesadaran bentuk, bunyi serta arah huruf yang benar. Subjek masih terbolak balik memasang suku kata jika tidak diingatkan kembali. Memasangkan gambar dengan kata, pada soal sudah tersedia tulisan/nama gambar yang diinginkan. Subjek hanya menyebutkan satu persatu hurufnya namun tidak bisa merangkainya, misalkan /Tas/ dibaca /Ts/, /Pir/ dibaca /Pr/ sehingga saat memilih gambar subjek hanya menerka-nerka. Sesi ke 3 subjek bisa berkonsentrasi lagi, keadaannya sudah sehat kemudian mau mengerjakan soal, peneliti memberi motivasi agar subjek terus berusaha dalam belajar membaca walaupun salah.

Deskripsi Siklus II

Setelah mengetahui kemampuan anak pada Siklus I, selanjutnya adalah tahap intervensi. Tahap ini subjek akan diberikan intervensi kemampuan membaca permulaan dengan media papan flakat. Hasil subjek setelah mendapat intervensi dapat menunjukkan hasil kemampuan subjek dalam kemampuan membaca permulaan pada pengamatan sesi ke 5 dengan skor 126 memperoleh persentase 45,8%. Proses membaca dalam menjawab soal masih ada 5 soal yang tidak dapat sama sekali menyebutkan/membaca dalam hal menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar kesulitan subjek yaitu tidak mengetahui beberapa nama gambar yang tersedia saat dibantu menyebutkan gambarnya subjek tetap tidak mengetahui suku kata apa yang tepat untuk nama gambar tersebut. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan dibantu ada 5 soal dalam bentuk membaca huruf vokal/konsonan cetak kecil/kapital, 2 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal, 2 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 1 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata. Subjek dapat menyebutkan /membaca dengan sedikit bantuan ada 3 soal dalam bentuk membaca bunyi, 2 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal, 4 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan, 2 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 4 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata.

Hasil tes pada sesi ke 6 dengan skor 130 memperoleh persentase 47,2%. Subjek tidak dapat sama sekali menyebutkan/membaca ada 5 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 1 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan dibantu ada 5 soal dalam bentuk membaca huruf, 1 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 1 soal dalam bentuk memasangkan gambar

dengan kata. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan sedikit bantuan ada 3 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 8 soal membedakan huruf vokal dan konsonan, 3 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 3 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata.

Hasil tes pada sesi ke 7 dengan skor 136 memperoleh persentase 49,4%. Subjek tidak dapat sama sekali menyebutkan/membaca hanya ada 1 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf /L/ dibaca /J/ dan /j/ dibaca /i/. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan dibantu ada 3 soal dalam bentuk membaca huruf, 3 soal membedakan huruf vokal, 2 soal membedakan huruf konsonan, 5 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 1 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan sedikit bantuan ada 3 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 1 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal, 2 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan, 4 soal dalam bentuk menyusun suku kata sesuai gambar, dan 4 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata. Subjek dapat menyebutkan/membaca tetapi tidak lancar/terputus-putus ada 1 soal yaitu membaca huruf /h/ dan /n/.

Hasil tes pada sesi ke 8 dengan skor 165 memperoleh persentase 60%. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan dibantu ada 2 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 1 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan, 5 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan sedikit bantuan ada 2 soal dalam bentuk membaca huruf, 4 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal, 3 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan, 4 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 5 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata. Subjek dapat menyebutkan/membaca

tetapi tidak lancar/terputus-putus ada 4 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf.

Hasil tes pada sesi ke 9 dengan skor 168 memperoleh persentase 61%. Subjek hanya dapat menyebutkan/membaca dengan dibantu ada 3 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 2 soal dalam membedakan huruf vokal dan konsonan, dan 2 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan sedikit bantuan ada 2 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 2 soal membedakan huruf vokal dan huruf konsonan, 7 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 2 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata. Subjek dapat menyebutkan/membaca tetapi tidak lancar/terputus ada 3 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 4 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal dan huruf konsonan, dan 3 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata.

Hasil tes pada sesi ke 10 dengan skor 173 memperoleh persentase 62,9%. Subjek hanya dapat menyebutkan/membaca dengan dibantu ada 4 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 2 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan sedikit bantuan ada 2 soal membaca bunyi huruf, 3 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal, 4 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan, 7 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 1 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata. Subjek dapat menyebutkan/membaca tetapi tidak lancar/terputus-putus ada 1 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf /d/ dan /p/, 1 soal dalam membedakan huruf vokal, dan 4 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan lancar ada 1 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf /h/ dan /n/.

Kesulitan yang terlihat pada hasil intervensi dari sesi ke 5 sampai ke 10. Subjek masih harus diingatkan dalam membaca kalau tidak bisa harus dieja jangan disebutkan hurufnya 1 persatu. Kondisi subjek setiap pertemuan berbeda-beda moodnya turun naik. Kadang bersemangat dalam mengerjakan soal kadang tidak sehingga mempengaruhi soal yang sudah subjek ingat, membuat peneliti harus mengingatkan misalnya pada soal tentang gambar subjek kadang ingat kadang tidak dengan nama gambar yang seharusnya subjek ketahui. Tahap intervensi ini peneliti memberikan treatment menggunakan media selalu berulang-ulang sampai subjek mengerti. Menjawab soal pun dengan lisan, karena menjawab soal langsung menggunakan mediana sehingga subjek langsung melihat dan memegang huruf-huruf yang sudah disediakan. Terlihat dari skor dan persentase yang diperoleh subjek, kemampuan dalam menjawab dan membaca bunyi huruf dan suku kata meningkat pada kondisi intervensi dilakukan selama enam kali pertemuan mendapatkan hasil yang meningkat dengan data yang diperoleh sesi kelima 45,8%, sesi keenam 47,2%, sesi ketujuh 49,4%, sedangkan sesi kedelapan mengalami peningkatan menjadi 60%, dan terus meningkat pada sesi kesembilan menjadi 61%, hingga pada sesi kesepuluh mendapatkan hasil 62,9%.

Deskripsi Siklus III (Reflecting)

Tahap *Reflecting* dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai perbandingan apakah terdapat peningkatan terhadap kemampuan membaca permulaan subjek setelah diberikan fase intervensi , Hasil menunjukkan hasil kemampuan subjek dalam membaca permulaan pada pengamatan sesi ke 11 dengan hasil skor tes 207 memperoleh persentase 75,2%. Subjek tidak dapat sama sekali menyebutkan/membaca hanya ada 1 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi

kata sesuai gambar, misalnya gambar /bumi/ subjek menyebutnya /bulan/. Subjek hanya dapat menyebutkan/membaca dengan dibantu hanya ada 1 soal juga, yaitu dalam bentuk membedakan huruf konsonan. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan sedikit bantuan ada 1 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf yaitu /V/ dan /w/, 2 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal dan konsonan.

Subjek dapat menyebutkan/membaca tetapi tidak lancar/terputusputus ada 5 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 3 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal, 2 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan, 8 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 4 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata.

Hasil tes pada sesi ke 12 dengan skor 210 memperoleh persentase 76,3%. Subjek hanya dapat menyebutkan/membaca dengan dibantu hanya ada 1 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf /q/ dibaca /p/. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan sedikit bantuan ada 2 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 1 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal, 2 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan, dan 2 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar.

Subjek dapat menyebutkan/membaca tetapi tidak lancar/terputusputus ada 3 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 2 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal, 1 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan, 7 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 5 soal dalam bentuk memasangkan gambar dengan kata. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan lancar tanpa bantuan ada 2 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 2 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal dan konsonan.

Hasil tes pada sesi ke 13 dengan skor 229 memperoleh persentase 83,2%. Subjek hanya dapat menyebutkan/membaca dengan dibantu hanya ada 1 soal yaitu dalam bentuk membaca bunyi huruf /q/. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan sedikit bantuan ada 3 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 2 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal dan konsonan, dan 2 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar.

Subjek dapat menyebutkan/membaca tetapi tidak lancar/terputusputus ada 1 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 1 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan, 3 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 2 soal dalam bentuk memasang gambar dengan kata. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan lancar tanpa dibantu ada 3 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 3 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal, 2 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan, 3 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 3 soal dalam bentuk memasang gambar dengan kata.

Hasil tes pada sesi ke 14 dengan skor 240 memperoleh persentase 87,2%. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan dibantu hanya ada 2 soal saja yaitu dalam bentuk membaca bunyi huruf /q/ dan /a/, serta membedakan huruf konsonan cetak kecil/kapital. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan sedikit bantuan ada 2 soal yaitu dalam bentuk membaca bunyi huruf /Q/ dan /o/, serta membedakan huruf vokal cetak kecil/kapital, dan 2 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar.

Subjek dapat menyebutkan/membaca tetapi tidak lancar/terputusputus ada 4 soal dalam bentuk, membaca bunyi huruf, membedakan huruf vokal dan konsonan,

menyusun suku kata menjadi kata, dan memasang gambar dengan kata. Subjek dapat menyebutkan/membaca dengan lancar tanpa dibantu ada 5 soal dalam bentuk membaca bunyi huruf, 3 soal dalam bentuk membedakan huruf vokal, 2 soal dalam bentuk membedakan huruf konsonan, 6 soal dalam bentuk menyusun suku kata menjadi kata sesuai gambar, dan 4 soal dalam bentuk memasang gambar dengan kata.

Terlihat dari skor dan persentase tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca bunyi huruf dan suku kata sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Secara visual, Hasil menjelaskan bahwa pada tahap baseline A2 dilakukan empat kali pertemuan dengan data yang diperoleh dari sesi sebelas sampai sesi empat belas yaitu 75,2%, 76,3%, 83,2%, dan 87,2%.

Hasil perolehan data siswa yang bernama FD dan JF dalam pengukuran kemampuan membaca permulaan pada sesi 1, sesi II, dan sesi Reflecting Setelah diberikan intervensi data menunjukkan peningkatan dan pada sesi 2 menunjukkan peningkatan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dilihat besarnya pengaruh penggunaan media papan flakat terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas VII di SMPLB YPLB Banjarmasin. Hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan bagaimana kemampuan awal siswa tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan bantuan dengan sebuah media pembelajaran kemudian dari situlah dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita ringan belum mampu membaca suku kata baik satu atau dua suku kata dan bahkan yang sudah tersusun menjadi sebuah kata yang bermakna.

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan

berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Hal ini berdampak pada perkembangan intelektual tunagrahita yang pada akhirnya akan mempengaruhi perkembangan akademik.

Melihat karakteristik yang dialami oleh subjek, subjek mengetahui bunyi beberapa huruf namun belum mampu mengenal, mengetahui huruf vokal dan konsonan. Subjek belum mampu membaca dengan lancar dikarenakan belum mampu merangkai/menggabungkan huruf menjadi suku kata, kemudian dalam membaca hanya menyebutkan hurufnya satu persatu. Selain itu ditunjang dengan bahasa subjek yang terbentuk berbeda. Subjek menggunakan bahasa banjar dan tidak begitu mengerti bahasa Indonesia. Subjek tidak mengerti “cabe” subjek menyebutnya “lombok”, subjek menyebut kepala pada gambar “dahi”, menyebut tangan pada gambar “siku” menyebut tomat pada gambar “labu”, menyebut bulan pada gambar “bumi”. Keterbatasan penguasaan bahasa yang dimiliki subjek tersebut. Sama halnya dengan karakteristik anak tunagrahita yang diungkapkan oleh T. Sutjihati Somantri yaitu anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Anak tunagrahita bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya serta membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya.

Kemampuan yang dimiliki subjek berinisial FD ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa anak tunagrahita mengalami cognitive deficite yang tercermin dalam salah satu atau lebih proses kognitif yang meliputi persepsi, daya ingat, mengembangkan ide, evaluasi dan penalaran. Sangat terlihat sekali ketika subjek diminta menjawab pertanyaan dari peneliti, terlihat lamban padahal sudah diberikan beberapa petunjuk dari peneliti. Ketika dilakukan intervensi juga sangat

terlihat bahwa anak memiliki daya ingat yang lemah. Subjek mudah lupa dengan huruf-huruf yang sebelumnya sudah bisa dijawabnya, sehingga membutuhkan waktu yang lama padahal sebelumnya telah diberikan petunjuk oleh peneliti.

Tahap ses 1 dalam variabel membaca bunyi huruf dan membaca suku kata belum dapat membaca dengan benar. Proses membaca dalam menjawab soal hasilnya subjek tidak dapat menjawab dan membaca pada soal yang diberikan, mulai dari pengamatan hari pertama sampai pengamatan hari keempat subjek hanya bisa menjawab dan membaca benar dengan dibantu 9 soal saja. Kesulitan yang dialami oleh subjek ketika disuruh membaca bunyi huruf masih kebingungan dengan huruf kecil/kapital yang memiliki bentuk yang sama seperti /V/ dan /w/, /L/ dan /j/,/D/ dan /a/. Kesulitan yang dialami subjek itu karena masalah persepsi bentuk dan bunyi huruf serta masalah memori dalam mengingat huruf.

Sejalan dengan pendapat Ardhi Wijaya yang menyatakan bahwa pada umumnya anak tunagrahita memiliki kemampuan yang kurang dalam hal mengingat (memory) yang merupakan suatu kesulitan kronis yang diduga bersumber dari neurologis (syaraf), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak tunagrahita dipengaruhi oleh aspek persepsi dan aspek memori yang terletak di otak. Persepsi diperlukan dalam belajar untuk menganalisis informasi yang diterima. Misalnya, seorang anak diperlihatkan bentuk /h/ dan /n/ atau angka /6/ dengan /9/. Anak yang persepsi penglihatannya baik, akan dapat membedakannya, sedangkan anak yang mengalami gangguan persepsi akan sangat sulit untuk menemukan karakter yang membedakan kedua bentuk tersebut.

Kesulitan membaca disebabkan karena kompetensi dasar membaca belum tercapai dengan baik seperti mengenal huruf, menggabungkan dua huruf menjadi

suku kata (peleburan bunyi), menggabungkan suku kata menjadi kata atau kesulitan dalam menyusun kata dalam kalimat.

Tahap intervensi ini terdapat enam sesi. Saat subjek diberikan intervensi dengan variabel membaca bunyi huruf dan suku kata subjek mengalami peningkatan yang sangat baik pada setiap sesi. Sesi ke 5 sampai sesi ke 10 dalam proses membaca dan menjawab soal masih ada beberapa soal yang tidak mampu dijawab subjek, dan banyak dibantu oleh peneliti serta ada beberapa soal yang mampu dijawab subjek.

Saat memberikan perlakuan dengan metode Cantol, perhatian subjek menjadi lebih fokus, subjek mudah diarahkan dan dibimbing, subjek bersemangat bertanya saat melihat media papan flakat. Saat memberikan soal secara lisan dan anak diminta untuk mencari huruf yang diminta oleh peneliti, menyusun huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata sesuai nama gambar subjek terlihat antusias mencari apa yang diminta oleh peneliti. Melakukan intervensi ini peneliti berusaha memperhatikan mood subjek dalam kebiasaan belajarnya, membuat suasana belajar yang menyenangkan, membuka komunikasi untuk mendengarkan anak bercerita untuk menyampaikan pendapatnya, memberikan motivasi dan semangat belajar serta subjek diajak belajar dengan santai tanpa ada paksaan. Terlihat dari hasil jawaban subjek pada sesi ke 10, kemampuannya dalam menjawab dan membaca variabel membaca bunyi huruf dan suku kata meningkat. Cara membaca subjek dengan ejaan yang benar tidak mengeja perhuruf melainkan persuku kata.

Peningkatan membaca yang dialami subjek dikarenakan adanya penggunaan media pembelajaran yang menyenangkan/menggairahkan yang membuat subjek bersemangat dalam belajar sambil bermain dalam menyusun huruf maupun suku kata. Hal ini sejalan

dengan pendapat Arief S. Sadiman yang menyatakan bahwa fungsi media pembelajaran berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan, memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (Association of Education and Communication Technology/ AECT) juga mendefinisikan bahwa media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Tahap baseline 2 (A2) terdapat empat sesi, soal membaca bunyi huruf yang terdapat disoal dan dalam menyusun gabungan suku kata yang diacak tidak diragukan lagi kemampuannya karena subjek sudah memiliki kesadaran bunyi dan bentuk yang baik. Namun dalam hal membaca subjek masih memerlukan latihan kembali. Peningkatan pada sesi 2 karena subjek dapat membedakan bunyi dan bentuk huruf.

Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Ardhi Wijaya yaitu belajar membaca anak harus terampil dalam mempersepsi bunyi fonem, morfem, semantik dan sintaksis disebut dengan kemampuan berbahasa/linguistik. Anak yang mempunyai kesadaran linguistik dengan baik, tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

Peningkatan persentase ini membuktikan bahwa dalam pembelajaran membaca pada anak tunagrahita membutuhkan media pembelajaran yang menarik bagi subjek sehingga mampu menumbuhkan minat dalam belajar membaca.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap pengaruh penerapan metode Cantol terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan

terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah penggunaan metode Cantol dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Tidore

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Martono, dan Atikah. 2009. "Studi Terapeutik Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan dengan Model Pendekatan Atraktif di Sekolah Dasar Kawasan Miskin". *Penelitian Hibah Bersaing*. Surakarta: Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat UNS.
- Arikunto, Suharsisni, Suhardjono dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aulia. 2011. *Mengajarkan Balita Anda Membaca*. Yogyakarta: Intan Media.
- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aizid, Rizem. 2011. *Bisa Baca Secepat Kilat*. Jogjakarta: Bukubiru.
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dirjen dikti.
- Anggraeni, Ria. 2015. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok B1 di TK ABA Karangmojo XVII Karangmojo Gunung Kidul*. Tersedia Online: (http://eprints.uny.ac.id/24487/1/SK_RIPSI.pdf) diakses tanggal 16 Oktober 2015.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model Media dan strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asroriyah, Titik. 2014. *Peningkatan Kemampuan Membaca Awal Melalui Penggunaan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok B di TK ABA Kalikotak Sendang Sari Minggir Sleman*. Skripsi Tidak Dipublikasikan (jurnal online). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Astati, 2010. *Klasifikasi Anak Tunagrahita*. Tersedia Online: (<https://www.google.co.id/search?scli ent=psyab&site=&source=hp&btnG =Telusuri&q=klasifikasi+anak+tunagra hita#q=karakteristik+anak+tunagrahi ta+ringan>) diakses tanggal 16 oktober 2015.
- Aulina, Choirun Nisak. *Penerapan Metode Whole Language dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak TK Kelompok B*, *Jurnal Penelitian Dosen Pemula*.
- Azhar & Arsyad. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baso, Sitti Aisa Andi, dkk, 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca permulaan, (Jurnal Kreatif Tadulako O Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.nline Vol 2 No 1 ISSN 2354-614X).
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Faturrahman, dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hamdi, Ujang S. 2009. Papan Flanel dan Papan Buletin. Tersedia: Online (<http://wwwsaepulhamdi.blogspot.co.id/2009/12/papan-flanel-danpapan-buletin.html>) diakses tanggal 16 oktober 2015.
- Isnarini, Adhel, 2012, media dua dimensi, Tersedia: online (<http://bit.ly/fxzulu> <http://adhelisnarin.blogspot.co.id/2012/12/media-dua-dimensi.html>) diakses tanggal 16 oktober 2015.
- Joe, Tersedia Online: <http://infomasjoe.blogspot.co.id/2013/03/hakekat-membacapermulaan.html> diakses 10 Februari 2016
- Kemis dan Rosnawati, Ati. 2013. *Pendidikan ABK Tunagrahita*. Jakarta: Luxima.
- Komaruddin & Tjuparmah, Yooke. *Kamus Istilah KTI*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kosasih, E. 2012. *Cara Bijak Memahami ABK*. Bandung: Yrama Widya.
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan ABK Berkesulitan Belajar Spesifik*. Jakarta: Luxima.
- Meimulyani, Yani dan Caryato. 2013. *Media Pembelajaran adaptif*. Jakarta: Luxima.
- Millatulhaq. 2014. pengaruh senam irama terhadap keseimbangan tubuh anak tunagrahita sedang SLB-C sukapura Bandung, tersedia online: repository.upi.edu. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Meitasari, Fida. 2012. *Pengaruh Penggunaan Metode Kubaca Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok Usia 3-4 Tahun Di PPT Bunga Tanjung Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya: Skripsi tidak dipublikasikan.
- Moleong, L.J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2009. *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Nurhadi. 2004. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca Suatu Teknik Memahami Literatur Yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurhasanah, E dan Kusnandar, Y. 2006. *Penuntun Penggunaan Metode Cantol Roudhoh*. Bandung: Mumtaz Agency
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Setyono, Indun Lestari. 2010. *Studi Komparatif Metode Artikulasi Dan Metode Cantol Raudhoh Terhadap Kelancaran Membaca Pada Siswa SD kelas Satu di SDN Sekarwangi Bandung*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Simbolon Riana, Kasiyati, Irdamurni. 2013. Efektifitas Metode Cantol Roudhoh Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Volume 2 Nomor 3 Halaman: 244-260.

- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Rizky Budi. 2011. Pengaruh Metode Cantol Roudhoh Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Kelompok B di TK Cendekia Mulia Surabaya. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.